

# PERUBAHAN FONEM DALAM DIALEK MELAYU AMBON THE PHONEME CHANGING IN MALAY AMBON DIALECT

Suharyanto

Balai Bahasa Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat

Pos-el: *muntihanah@yahoo.co.id*

Naskah masuk: 5 Januari 2015; naskah direvisi: 20-27 April 2015; naskah disetujui terbit: 26 Mei 2015. Editor Restu Sukesti.

## Abstrak

Variasi bentuk dalam suatu bahasa timbul karena perubahan bunyi yang terjadi dalam bahasa yang bersangkutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan-perubahan internal yang telah dialami oleh dialek Melayu Ambon selama periode perjalanannya, khususnya perubahan internal yang terjadi pada aspek fonologi. Analisis data penelitian ini menggunakan teori dialektologi diakronis dengan metode kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa selama periode perjalanannya dialek Melayu Ambon telah mengalami beberapa perubahan fonem. Perubahan tersebut secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu korespondensi dan variasi. Perubahan yang berwujud korespondensi meliputi penggantian: PM \*b/- VK# → w, PM \*k/#-V → g, PM \*m/(K)V-# → ɲ, PM \*n/(K)V-# → ɲ, PM \*ə/-K# → a, PM \*ə/#(K)-(K) → a, PM \*u/(K)# → o, PM \*u/#(K)-(K) → o, PM \*ay/-# → e, pelepasan: MP \*h/#-V → Ø, MP \*h/-VK# → Ø, MP \*h/(K)V-# → Ø, MP \*k/(K)V-# → Ø, MP \*t/KV-# → Ø, MP \*t/KV-# → Ø, merger: MP \*h,\*k,\*t/KV-# → Ø, MP \*m,\*n/(K)V-# → ɲ, MP \*ə,\*a/(K)# → a, MP \*ə,\*a/(K)# → a, dan split MP \*u/(K)# → u dan o. Perubahan yang berwujud variasi meliputi sinkope, apokope, epentesis, paragoge, asimilasi, desimilasi, metatesis, dan substitusi.

**Kata kunci:** perubahan fonem, korespondensi, variasi

## Abstract

*The form variation in one language happens because of the sound changing in the language. This research is aimed to know the internal changing in Ambon Malay dialect on phonologic aspect during its existence. This paper uses diachronic dialectology theory in analyzing data and applying qualitative method. From the analysis, it is known that during the Ambon Malay existence there are some phonemes changing. The changing are classified into two categories: correspondence and variation change. The correspondence change includes substitutions: PM \*b/- VK# → w, PM \*k/#-V → g, PM \*m/(K)V-# → ɲ, PM \*n/(K)V-# → ɲ, PM \*ə/-K# → a, PM \*ə/#(K)-(K) → a, PM \*u/(K)# → o, PM \*u/#(K)-(K) → o, PM \*ay/-# → e, deletions: MP \*h/#-V → Ø, MP \*h/-VK# → Ø, MP \*h/(K)V-# → Ø, MP \*k/(K)V-# → Ø, MP \*t/KV-# → Ø, MP \*t/KV-# → Ø, mergers: MP \*h,\*k,\*t/KV-# → Ø, MP \*m,\*n/(K)V-# → ɲ, MP \*ə,\*a/(K)# → a, MP \*ə,\*a/(K)# → a, and split MP \*u/(K)# → u and o. The variation change includes syncope, apocope, epenthesis, paragoge, assimilation, dissimilation, metathesis, and substitution.*

**Keywords:** phoneme changing, correspondence, variation

## 1. Latar Belakang Masalah

Dialek Melayu Ambon merupakan satu di antara varian-varian bahasa Melayu yang tersebar luas di Kepulauan Nusantara. Dialek Melayu digunakan oleh penuturnya yang mendiami Pulau Ambon dan pulau-pulau sekitarnya. Varian Melayu tersebut diperkirakan sudah dikenal pada tahun 1400-an bersamaan dengan masuknya pengaruh Melayu di kawasan tersebut. Menurut Spenser dan Thomas, (dalam Fernandez, 2000:382) pada tahun 1480, pengaruh Melayu sudah mencapai Maluku (kecuali Maluku Tenggara). Oleh karena itu, adalah wajar apabila Collins (2005:89) menyebut bahwa dialek Melayu Ambon telah berkembang di kota Ambon pada abad ke-17. Secara lebih tegas Coolsma (dalam Collins, 1996:62) juga menyebut bahwa varian itu sudah dipakai di daerah tersebut sebelum tahun 1661, terutama dalam bentuk doa dan hafalan Kristiani. Pada abad ke-17 gereja-gereja Protestan di Ambon juga sudah menggunakan varian bahasa itu untuk kegiatan-kegiatan keagamaan mereka (Mooij dalam Collins, 1996:79).

Menurut Collins (2005:4) dialek Melayu Ambon merupakan turunan bahasa Melayu Purba (MP). Penutur bahasa Melayu Purba ini mendiami daerah sistem sungai di Kalimantan Barat yang secara ekologis berupa rawa-rawa, tanah basah, delta, dan pantai. Dari daerah Kalimantan Barat, bahasa Melayu mulai menyebar ke berbagai penjuru Nusantara. Salah satu jalur penyebarannya dimulai dari Kalimantan Barat menuju ke arah utara di sepanjang pantai utara Kalimantan, kemudian menuju ke arah selatan dan kembali lagi ke arah barat. Arah perpindahan yang demikian menyebabkan hampir sebagian besar daerah dengan sistem perairan yang penting di seluruh Pulau Kalimantan memiliki permukiman penutur bahasa Melayu. Dari pusat-pusat permukiman penutur Melayu di pantai Kalimantan Timur, sebagian dari mereka melanjutkan migrasi ke arah timur laut dan sampailah mereka di sebelah barat daya pulau Luzon, yang seka-

rang dikenal sebagai Teluk Manila. Di daerah itu mereka tinggal menetap sehingga terbentuklah permukiman penutur Melayu di daerah tersebut. Karena sifat mengembara yang ada pada diri mereka, dari sini sebagian dari mereka melanjutkan migrasi lebih jauh ke arah timur sehingga sampailah di Pulau Ambon khususnya dan di Kepulauan Maluku pada umumnya.

Untuk sampai di Pulau Ambon khususnya dan Kepulauan Maluku pada umumnya penutur Melayu harus melintasi wilayah yang demikian luas dan memakan waktu yang begitu panjang. Dari aspek ruang, perjalanan dengan melintasi wilayah yang demikian luas, tentunya juga dengan berbagai penutur bahasa yang berbeda, memberikan kesempatan bagi bahasa Melayu untuk melakukan perubahan-perubahan eksternal. Sementara dari aspek waktu, perjalanan yang memerlukan waktu yang begitu lama memberikan kesempatan bagi bahasa Melayu untuk melakukan perubahan-perubahan internal. Perubahan-perubahan itu dapat terjadi pada tataran fonologi, morfologi, semantik, maupun leksikal. Perubahan-perubahan yang dialami dialek Melayu Ambon, baik perubahan eksternal maupun perubahan internal, mengakibatkan dialek Melayu Ambon berbeda dengan varian-varian Melayu yang ada di daerah lain, dan juga berbeda dengan bahasa Melayu Purba sebagai bahasa induknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan-perubahan internal yang telah dialami oleh dialek Melayu Ambon selama periode perjalanannya. Dengan berbagai pertimbangan, penelitian ini hanya membatasi diri untuk melihat perubahan internal yang terjadi pada aspek fonologi.

## 2. Landasan Teori

Variasi bentuk dalam suatu bahasa timbul karena perubahan bunyi yang terjadi dalam bahasa tersebut. Perubahan-perubahan itu menurut Crowley (1992:38-59) meliputi aferisis, sinkope, apokepe, protesis, epentesis, paragoge,

asimilasi, desimilasi, metatesis, dan kontraksi. Sementara menurut Mahsun (1995) perubahan dapat berupa perubahan dari satu fonem menjadi fonem yang lain atau penggantian, perubahan yang berupa pelepasan, perubahan yang berupa penambahan, perubahan yang berupa *split*, dan perubahan yang berupa *merger*.

Menurut Mahsun (1995:28-29) perubahan bunyi yang muncul secara teratur disebut korespondensi, sedangkan perubahan bunyi yang muncul secara sporadik atau tidak teratur disebut variasi. Korespondensi berkaitan dengan dua aspek, yaitu aspek linguistik dan aspek geografis. Dari aspek linguistik, perubahan bunyi yang berupa korespondensi terjadi karena persyaratan linguistik tertentu, oleh karena itu, data tentang kaidah yang berupa korespondensi tidak terbatas jumlahnya, sebanyak bentuk yang memperlihatkan lingkungan yang dipersyaratkan oleh hadirnya kaidah itu. Dari aspek geografis, kaidah ini disebut korespondensi jika daerah sebaran leksem-leksem yang menjadi realisasi kaidah perubahan bunyi tersebut terjadi pada daerah pengamatan yang sama. Dikatakan sama karena sebaran leksem-leksem yang menjadi kaidah itu (untuk makna tertentu) dapat saja memperlihatkan daerah sebaran yang tidak sama. Hal ini mungkin disebabkan pengaruh antar daerah pengamatan (dialek atau subdialek) atau karena proses peminjaman.

Perubahan bunyi yang berupa variasi dapat ditinjau dari segi linguistik dan geografi. Dari segi linguistik, perubahan itu muncul bukan karena persyaratan lingkungan tertentu sehingga data yang menyangkut perubahan yang berupa inovasi terbatas pada satu atau dua contoh saja. Adapun dari segi geografi, perubahan itu disebut variasi jika daerah sebaran geografisnya tidak sama (Mahsun, 1995:33-34).

### 3. Metode dan Teknik

Penelitian ini menggunakan tiga tahapan strategis yang dilakukan secara beruntun. Ketiga tahapan tersebut adalah tahap penyediaan data, tahap penganalisisan data, dan tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993:5). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *Kamus Bahasa Melayu Ambon-Indonesia* yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Takaria, D dan Pieter, C.1998). Untuk menghindari kesalahan transkripsi data, karena dalam kamus ini tidak disertakan cara pelafalannya, data yang sudah terkumpul selanjutnya diverifikasi dengan jalan meminta penutur dialek Melayu Ambon untuk mengucapkannya. Data yang terkumpul ini selanjutnya dianalisis. Analisis data penelitian ini menggunakan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu sebagai teknik dasar dan teknik hubung banding memperbedakan sebagai teknik lanjutan (Sudaryanto, 1993:21-27). Setelah data dianalisis, hasilnya disajikan dengan metode formal dan informal (Sudaryanto, 1993:145).

### 4. Pembahasan

Sebelum membahas perubahan-perubahan bunyi yang terjadi pada dialek Melayu Ambon terlebih dahulu akan diberikan gambaran singkat mengenai karakteristik dan distribusi protofonem Melayu Purba, juga karakteristik dan distribusi fonem Melayu Ambon. Hal ini bertujuan agar jenis dan distribusi protofonem Melayu Purba dapat diperbandingkan dengan jenis dan distribusi fonem dialek Melayu Ambon sehingga pelacakan perubahan bunyi yang terjadi dalam dialek Melayu Ambon dapat lebih mudah dilakukan.

#### 4.1 Sistem Fonem Proto Melayu

Menurut Adellar (1994:157) bahasa Melayu Purba memiliki empat buah proto fonem vokal dan sembilan belas buah proto fonem kon-

sonan. Keempat buah proto fonem vokal tersebut adalah /*i*/, /*ə*/, /*a*/, dan /*u*/, sementara kesembilan belas buah proto fonem konsonan tersebut /*p*/, /*b*/, /*t*/, /*d*/, /*c*/, /*j*/, /*k*/, /*g*/, /*ʔ*/, /*m*/, /*n*/, /*ṅ*/, /*ɲ*/, /*s*/,

/*h*/, /*l*/, /*r*/, /*w*/, dan /*y*/ . Ciri-ciri artikulatoris proto fonem vokal dapat dilihat dalam Bagan 1 dan ciri-ciri artikulatoris proto fonem konsonan dapat dilihat dalam Bagan 2 berikut.

**Bagan 1 Proto Vokal PM**

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	*i		*u
Sedang		*ə	
Rendah		*a	
Diftong: *- ay, dan *-aw			

**Bagan 2 Proto Konsonan PM**

	Labial	Dental	Alveolar	Palatal	Velar	Glotal
Hambat: tbs		*p	*t	*c	*k	*ʔ
: bs	*b		*d	*j	*g	
Nasal	*m		*n	*ṅ	*ŋ	
Frikatif			*s		*h	
Alir			*l	*r		
Semi-vokal	*w			*y		

Seperti sudah disebut di muka, bahasa Melayu Purba memiliki empat buah proto vokal, yaitu /*i*/, /*ə*/, /*a*/, dan /*u*/ . Dari keempat buah proto vokal tersebut tiga buah proto vokal, yaitu /*i*/, /*e*/, /*a*/, dan /*u*/, berdistribusi lengkap, tetapi sebuah proto vokal, yaitu /*ə*/ hanya dapat berdistribusi pada awal dan tengah kata.

Seperti halnya proto vokal, tidak semua proto konsonan Melayu purba memiliki distribusi yang lengkap. Dari sembilan belas buah proto konsonan tersebut, sepuluh buah proto konsonan, yaitu /*p*/, /*t*/, /*k*/, /*m*/, /*n*/, /*ɲ*/, /*s*/, /*h*/, /*r*/, /*l*/ berdistribusi lengkap, tujuh buah proto konsonan, yaitu /*b*/, /*d*/, /*c*/, /*j*/, /*g*/, /*ṅ*/ berdistribusi pada awal dan tengah kata, dua buah proto kon-

sonan, yaitu /*w*/, /*y*/ berdistribusi pada tengah kata, dan satu buah proto konsonan, yaitu /*ʔ*/ hanya berdistribusi pada akhir kata.

#### 4.2 Sistem Fonem Bahasa Melayu Ambon

Menurut Takaria & Pieter (1998:x) dialek Melayu Ambon memiliki lima buah fonem vokal dan delapan belas buah fonem konsonan. Kelima buah fonem vokal tersebut adalah /*i*/, /*e*/, /*a*/, /*o*/, dan /*u*/, dan kedelapan belas buah fonem konsonan tersebut adalah /*p*/, /*b*/, /*t*/, /*d*/, /*c*/, /*j*/, /*k*/, /*g*/, /*m*/, /*n*/, /*ṅ*/, /*ɲ*/, /*s*/, /*h*/, /*r*/, /*l*/, /*w*/, /*y*/ . Ciri-ciri artikulatoris fonem vokal dapat dilihat dalam Bagan 3 dan ciri-ciri artikulatoris fonem konsonan dapat dilihat dalam Bagan 4 berikut.

### Bagan 3 Fonem Vokal Dialek Melayu Ambon

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i		u
Sedang	e		o
Rendah		a	

### Bagan 4 Fonem Konsonan Dialek Melayu Ambon

	Bilabial	Labio-Dental	Apiko-alveolar	Lamino-alveolar	Medio-palatal	Dorso-velar	Laringal
Hambat letup: Tbs	p		t		c	k	
Bs	b		d		j	g	
Sengau	m		n		ñ	ŋ	
Sampingan			l				
Geseran				s			h
Geletar				r			
Semi-vokal	w				y		

Berbeda dengan proto fonem vokal MP, kelima buah fonem vokal dialek Melayu Ambon berdistribusi lengkap, dalam pengertian semuanya dapat berdistribusi di awal, di tengah, maupun di akhir kata. Sementara itu, delapan belas buah fonem konsonan dialek Melayu Ambon memiliki distribusi dalam kata yang berbeda-beda. Dari kedelapan belas buah fonem konsonan tersebut, sembilan buah fonem, yaitu /p/, /m/, /ŋ/, /t/, /k/, /s/, /h/, /r/, /l/ berdistribusi lengkap, tujuh buah fonem, yaitu /b/, /n/, /ñ/, /d/, /c/, /j/, /g/, /w/, dan /y/ berdistribusi pada awal dan tengah kata, dan satu buah fonem, yaitu /y/ hanya berdistribusi pada tengah dan akhir kata.

#### 4.3 Perubahan Fonem dalam Dialek Melayu Ambon

##### 4.3.1 Korespondensi

Seperti sudah disebut di muka, perubahan bunyi yang muncul secara teratur disebut korespondensi. Perubahan jenis ini sering juga disebut perubahan primer. Perubahan primer juga dapat terjadi dari sebuah perubahan sekunder yang terjadi dalam intensitas yang ting-

gi sehingga membentuk keteraturan dalam banyak kata. Berikut ini adalah perubahan fonem yang berwujud korespondensi dalam dialek Melayu Ambon.

##### 4.3.1.1 Penggantian Fonem

Dalam jenis perubahan ini, sebuah proto fonem Melayu Purba berganti menjadi fonem yang lain dalam dialek Melayu Ambon. Tipe perubahan ini meliputi perubahan-perubahan fonem berikut.

##### 1) Penggantian \*b/- VK# → /w/

Proto fonem Melayu Purba \*b pada posisi ultima tertutup berganti menjadi fonem /w/ dalam dialek Melayu Ambon.

Contoh:

- \*bah/babah → bawa 'bawah'
- \*kaban → kaway 'kawan'
- \*laban → laway 'lawan'

##### 2) Penggantian \*k/#-v → /g/

Proto fonem Melayu Purba \*k pada posisi penultima terbuka berganti menjadi fonem /g/ dalam dialek Melayu Ambon.

Contoh:

\*kali → gale 'gali'  
\*kusuk → goso 'gosok'  
\*kait → gai 'kait'

### 3) Penggantian \*m/(K)V-# → /ŋ/

Proto fonem Melayu Purba \*m pada posisi ultima tertutup berganti menjadi fonem /ŋ/ dalam dialek Melayu Ambon.

Contoh:

\*hayam → ayam 'ayam'  
\*diəm → diaŋ 'diam'  
\*hitəm → itaŋ 'hitam'

### 4) Penggantian \*n/(K)V-# → /ŋ/

Proto fonem Melayu Purba \*n pada posisi ultima tertutup berganti menjadi fonem /ŋ/ dalam dialek Melayu Ambon.

Contoh:

\*aŋin → aŋiŋ 'angin'  
\*bulan → bulaŋ 'bulan'  
\*bukən → bukaŋ 'bukan'

### 5) Penggantian \*ə/- K# → /a/

Proto fonem Melayu Purba \*ə pada posisi ultima tertutup berganti menjadi fonem /a/ dalam dialek Melayu Ambon.

Contoh:

\*hatəp → atap 'atap'  
\*bukən → bukaŋ 'bukan'  
\*datəŋ → datarŋ 'datang'

### 6) Penggantian \*ə/#(K) - (K) → /a/

Proto fonem Melayu Purba \*ə pada posisi penultima baik terbuka maupun tertutup berganti menjadi fonem /a/ dalam dialek Melayu Ambon.

Contoh:

\*bəras → baras 'beras'  
\*məntah → manta 'mentah'  
\*əmpat → ampa 'empat'

### 7) Penggantian \*u/- (K) # → /o/

Proto fonem Melayu Purba \*u pada posisi

ultima tertutup berganti menjadi fonem /o/ dalam dialek Melayu Ambon.

Contoh:

\*biluk → bilok 'bilok'  
\*buysu → boyso 'bungsu'  
\*pərut → poro 'perut'

Sementara itu, proto fonem Melayu Purba \*u pada posisi ultima tertutup yang berakhir dengan fonem /m/, /n/, atau /ŋ/ akan berubah menjadi fonem o dengan realisasi morf [ɔ] dalam dialek Melayu Ambon.

Contoh:

\*bəlum → bɔləŋ 'belum'  
\*daun → daɔŋ 'daun'  
\*əmbun → ɔmbɔŋ 'embun'

### 8) Penggantian \*u/#(K) - (K) → /o/

Proto fonem Melayu Purba \*u pada posisi penultima tertutup atau terbuka berganti menjadi fonem /o/ dalam dialek Melayu Ambon.

Contoh:

\*kusuk → goso 'gosok'  
\*guyaŋ → goyaŋ 'goyang'  
\*lumba → lomba 'lomba'

### 9) Penggantian \*ay/- # → /e/

Proto fonem Melayu Purba \*ay pada posisi ultima terbuka berganti menjadi fonem /e/ dalam dialek Melayu Ambon.

Contoh:

\*lantay → lante 'lantai'  
\*rantay → rante 'rantai'  
\*tapay → tape 'tapai'

### 10) Perubahan \*aw/- # → /o/

Proto fonem Melayu Purba \*aw pada posisi ultima terbuka berganti menjadi fonem /o/ dalam dialek Melayu Ambon.

Contoh:

\*hArimaw → harimo 'harimau'  
\*kasaw → kaso 'kasau'  
\*rantaw → ranto 'rantau'

### 4.3.1.2 Pelesapan Fonem

Dalam jenis perubahan ini, sebuah proto fonem Melayu Purba berubah menjadi fonem Ø atau hilang dalam dialek Melayu Ambon. Tipe perubahan ini meliputi perubahan-perubahan fonem berikut.

#### 1) Pelesapan \*h/#-V → Ø

Proto fonem Melayu Purba \*h pada posisi penultima terbuka akan berubah menjadi fonem Ø dalam dialek Melayu Ambon.

Contoh:

- \*habu → abu 'abu'
- \*hatəp → atap 'atap'
- \*hayam → ayaŋ 'ayam'

#### 2) Pelesapan \*h/-VK # → Ø

Proto fonem Melayu Purba \*h pada posisi ultima tertutup sebelum vokal konsonan akan berubah menjadi fonem Ø dalam dialek Melayu Ambon.

Contoh:

- \*lihat → lia 'lihat'
- \*tahu(?) → tau 'tahu'
- \*tuha(?) → tua 'tua'

#### 3) Pelesapan \*h/(K)V- # → Ø

Proto fonem Melayu Purba \*h pada posisi ultima tertutup akan berubah menjadi fonem Ø dalam dialek Melayu Ambon.

Contoh:

- \*bunuh → bunu 'bunuh'
- \*darah → dara 'darah'
- \*jatuh → jatu 'jatuh'

#### 4) Pelesapan \*k/(K)V-# → Ø

Proto fonem Melayu Purba \*k pada posisi ultima tertutup akan berubah menjadi fonem Ø dalam dialek Melayu Ambon.

Contoh:

- \*anak → ana 'anak'
- \*baik → bai 'baik'
- \*buŋkuk → boŋko 'bungkuk'

#### 5) Pelesapan \*/KV-# → Ø

Proto fonem Melayu Purba \*/KV-# pada posisi

ultima tertutup akan berubah menjadi fonem Ø dalam dialek Melayu Ambon.

Contoh:

- \*buta? → buta 'buta'
- \*buka? → buka 'buka'
- \*duri? → duri 'duri'

#### 6) Pelesapan \*t/KV-# → Ø

Proto fonem Melayu Purba \*t pada posisi ultima tertutup akan berubah menjadi fonem Ø dalam dialek Melayu Ambon.

Contoh:

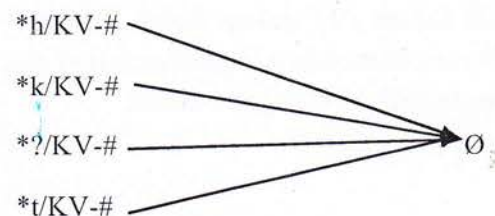
- \*aŋkat → aŋka 'angkat'
- \*əmpat → ampa 'empat'
- \*ikət → ika 'ikat'

### 4.3.1.3 Merger

Dalam jenis perubahan ini, beberapa proto fonem Melayu Purba melebur menjadi satu fonem dalam dialek Melayu Ambon. Karena jenis perubahan ini melibatkan beberapa fonem maka dalam pembicaraan jenis perubahan fonem ini sudah barang tentu akan berkaitan dengan jenis-jenis perubahan fonem lain yang sudah disebut sebelumnya. Tipe perubahan ini meliputi perubahan-perubahan fonem berikut.

#### 1) Merger \*h,\*k,\*?,\*t/KV-# → Ø

Proto fonem Melayu Purba \*h,\*k,\*?,\*t pada posisi ultima tertutup secara bersamaan melebur menjadi fonem Ø dalam dialek Melayu Ambon. Secara skematis perubahan fonem ini dapat digambarkan sebagai berikut.

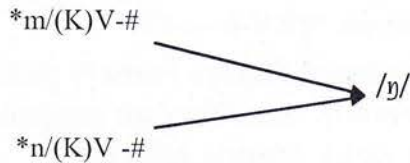


Contoh:

- \*buah → bua 'buah'
- \*busuk → busu 'busuk'
- \*daki? → daki 'daki'
- \*pərut → poro 'perut'

2) Merger \*m,\*n/(K)V-# → /ŋ/

Proto fonem Melayu Purba \*m, \*n pada posisi ultima tertutup secara bersama-sama melebur menjadi fonem /ŋ/ dalam dialek Melayu Ambon. Secara skematis perubahan fonem ini dapat digambarkan sebagai berikut.

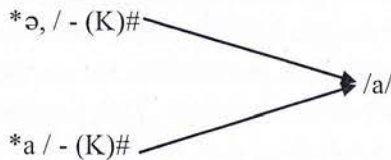


Contoh:

\*bulan → bulan 'bulan'  
 \*bolum → bolum 'belum'

3) Merger \*ə,\*a/-(K)# → /a/

Proto fonem Melayu Purba \*ə, \*a pada posisi ultima secara bersama-sama melebur menjadi fonem /a/ dalam dialek Melayu Ambon. Secara skematis perubahan fonem ini dapat digambarkan sebagai berikut.

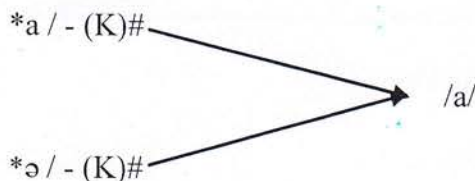


Contoh:

\*hatəp → atap 'atap'  
 \*akar → akar 'akar'

4) Merger \*ə,\*a/#-(K) → /a/

Proto fonem Melayu Purba \*ə, \*a pada posisi penultima secara bersama-sama melebur menjadi fonem /a/ dalam dialek Melayu Ambon. Secara skematis perubahan fonem ini dapat digambarkan sebagai berikut.

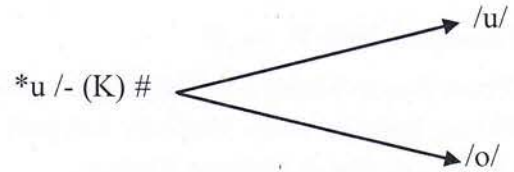


Contoh:

\*əmpat → ampa 'empat'  
 \*aŋkat → aŋka 'angkat'

5) Split \*u/-(K)# → /u/ dan /o/

Proto fonem Melayu Purba \*u pada posisi ultima berubah menjadi fonem /u/ dan /o/ dalam dialek Melayu Ambon. Secara skematis perubahan fonem ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Contoh:

\*bunuh → bunu 'bunuh'  
 \*bunusu → bunusu 'bungsu'

4.3.2 Variasi

Seperti sudah disebut dimuka, perubahan bunyi yang muncul secara sporadis disebut variasi. Perubahan jenis ini sering juga disebut perubahan sekunder. Perubahan yang termasuk jenis variasi dapat saja memiliki bentuk yang sama dengan korespondensi, hanya saja perubahan tersebut terjadi secara sporadis dan dalam frekuensi yang rendah sehingga tidak dapat ditentukan pola keteraturan perubahannya. Berikut ini adalah perubahan fonem yang berwujud variasi dalam dialek Melayu Ambon.

4.3.2.1 Sinkope

Perubahan bunyi yang berwujud sinkope dapat ditemukan pada kata *barsi'bersih'* yang merupakan warisan dari etimon MP *\*bArisih'bersih'*. Perubahan ini terjadi karena ketika melakukan pewarisan kata tersebut dialek Melayu Ambon melepaskan fonem /r/ pada posisi penultima tertutup. Selain pada kata tersebut, proses sinkope juga ditemukan pada kata *lai'lagi'* yang merupakan warisan dari etimon MP *\*lagi'lagi'*. Dalam kata ini dialek Melayu Ambon melepaskan fonem /g/ pada posisi ultima terbuka.

4.3.2.2 Apokope

Selain proses pelepasan bunyi pada akhir kata yang sudah membentuk kaidah perubahan teratur seperti yang sudah dijelaskan

di muka, di dalam dialek Melayu Ambon juga ditemukan proses apokepe yang masih berwujud perubahan tidak teratur. Proses ini dapat ditemukan pada kata *tutu* 'tutup' yang merupakan warisan dari etimon MP \**tutup* 'tutup'. Perubahan ini terjadi karena ketika melakukan pewarisan kata tersebut dialek Melayu Ambon melepas fonem /p/ pada posisi ultima tertutup.

#### 4.3.2.3 Epentesis

Perubahan bunyi yang berwujud epentesis dapat ditemukan pada kata *bala* 'belah' yang merupakan warisan dari etimon MP \**blah* 'belah'. Perubahan ini terjadi karena ketika melakukan pewarisan kata tersebut dialek Melayu Ambon menambahkan fonem *a* pada posisi penultima terbuka. Selain pada kata tersebut, proses epentesis juga ditemukan pada kata *bayka* 'bengkak' dan *luda* 'ludah' yang merupakan warisan dari etimon MP \**lagi* 'lagi'. Kata *bayka* 'bengkak' merupakan warisan dari etimon MP \**bekak* 'bengkak' sementara kata *luda* 'ludah' merupakan warisan dari etimon MP \**luah* 'ludah'. Pada proses pewarisan kata *bayka* 'bengkak' dialek Melayu Ambon menambahkan fonem *y* pada posisi penultima tertutup dan pada kata *luda* 'ludah' dialek Melayu Ambon menambahkan fonem *d* pada posisi ultima terbuka.

#### 4.3.2.4 Paragoge

Perubahan jenis ini dapat ditemukan pada kata *balayy* 'belanga' yang merupakan warisan dari etimon MP \**bAlaya* 'belanga'. Perubahan ini terjadi karena ketika melakukan pewarisan kata tersebut dialek Melayu Ambon menambahkan fonem *y* pada posisi ultima. Selain pada kata tersebut, proses paragoge juga ditemukan pada kata *taliyy* 'telinga' yang merupakan warisan dari etimon MP \**tAlina* 'telinga'. Pada kata ini dialek Melayu Ambon menambahkan fonem *y* pada posisi ultima.

#### 4.3.8 Asimilasi

Perubahan jenis ini dapat ditemukan pada kata *gili* 'geli', *talanjay* 'telanjang', *kalambu* 'ke-

*lambu*, *sabaray* 'sebarang', dan *samayt* 'semangat'. Kata *gili* 'geli' merupakan warisan dari etimon MP \**gəli?* 'geli', kata *talanjay* 'telanjang' warisan etimon MP \**tilanjay* 'telanjang', kata *kalambu* 'kelambu' warisan MP \**kulambu* 'kelambu', kata *sabaray* 'sebarang' warisan etimon MP \**subaray* 'sebarang', dan kata *samayt* 'semangat' warisan MP \**sumayt* 'semangat'. Fonem *i* pada posisi penultima pada kata *gili* 'geli' dialek Melayu Ambon timbul sebagai akibat perubahan fonem *a* menjadi fonem *i* pada posisi yang sama karena pengaruh fonem *i* pada posisi ultima. Pengaruh serupa juga terjadi pada fonem *a* pada posisi penultima untuk kata *talanjay* 'telanjang', *kalambu* 'kelambu', *sabaray* 'sebarang', dan *samayt* 'semangat'. Fonem *a* pada posisi antepenultima pada ketiga kata tersebut timbul akibat perubahan fonem *u* menjadi fonem *a* karena pengaruh fonem *a* yang terdapat pada posisi penultima.

#### 4.3.9 Desimilasi

Perubahan jenis ini dapat ditemukan pada kata *lema* 'lemah', *pica* 'pecah' dan *tan y* 'tanam'. Kata *lema* 'lemah' merupakan warisan dari etimon MP \**ləmah* 'lemah', kata *pica* 'pecah' merupakan warisan etimon MP \**pəcali* 'pecah' dan kata *tan y* 'tanam' merupakan warisan MP \**tan əm* 'tanam'. Sesuai dengan kaidah perubahan teratur seperti yang sudah dijelaskan di muka, seharusnya proto fonem \**ə* MP, baik pada posisi ultima maupun penultima, akan berubah menjadi fonem *a* dalam dialek Melayu Ambon. Akibat proses desimilasi ini fonem *a* pada posisi penultima pada kata *lama* 'lemah' dialek Melayu Ambon berubah menjadi fonem *e* sehingga etimon MP \**ləmah* 'lemah' diwarisi dalam bentuk kata *lema* 'lemah'. Proses desimilasi pada kata ini mungkin dilakukan untuk menghindari terjadinya homonimi kata mengingat dalam dialek Melayu Ambon sudah terdapat leksikal *lama* yang dipakai untuk menandai durasi waktu. Pada kata *pica* 'pecah', proses desimilasi ini mengakibatkan fonem *a* pada posisi penultima berubah menjadi fonem *i*. Sementara itu pada kata *tan y* 'tanam' proses

desimilasi mengakibatkan fonem *a* pada posisi ultima berubah menjadi fonem *o*. Sejauh ini belum dapat ditentukan penyebab terjadinya proses desimilasi pada kedua kata tersebut.

#### 4.3.10 Metatesis

Perubahan bunyi yang berwujud metatesis dapat ditemukan pada kata *lida* 'lidali' yang merupakan warisan dari etimon MP \*dilah 'lidali'. Perubahan ini terjadi karena ketika melakukan pewarisan kata tersebut dialek Melayu Ambon melakukan penukaran tempat antara fonem *d* pada posisi penultima dengan fonem *l* pada posisi ultima.

#### 4.3.11 Substitusi

Perubahan jenis ini dapat ditemukan pada kata *garis* 'garis', *kuniy* 'kuning' dan *lalar* 'lalat'. Kata *garis* 'garis' merupakan warisan dari etimon MP \*baris 'garis', kata *kuniy* 'kuning' warisan etimon MP \*kunit 'kuning' dan kata *lalar* 'lalat' warisan MP \*lalət 'lalat'. Proses substitusi mengakibatkan proto fonem \*b MP pada posisi penultima pada etimon \*baris diwarisi sebagai fonem *g*. Demikian juga proto fonem \*t pada posisi ultima pada etimon \*kunit diwarisi sebagai fonem *ŋ*, dan proto fonem \*t pada posisi ultima pada etimon \*lalət diwarisi sebagai fonem /r/.

### 5. Simpulan

Dalam periode perjalanan sejarahnya dialek Melayu Ambon telah mengalami perubahan fonologis yang mengakibatkan perbedaan, baik dengan bahasa Melayu Purba yang telah menurunkannya maupun dengan dialek-dialek Melayu lainnya yang ada di Nusantara. Dialek Melayu Ambon mengalami perubahan, baik perubahan yang berwujud korespondensi maupun perubahan yang berwujud variasi. Perubahan yang berwujud korespondensi meliputi penggantian: PM \*b/- VK# → w, PM \*k/#-V → g, PM \*m/(K)V-# → G, PM \*n/(K)V-# → ŋ, PM \*ə/- K# → a, PM \*ə/#(K) - (K) → a, PM \*u/- (K) # → o, PM \*u/#(K) - (K) → o, PM \*ay/

- # → e; pelepasan: MP \*h/#-V → Ø, MP \*h/-VK # → Ø, MP \*h/(K)V- # → Ø, MP \*k/(K)V-# → Ø, MP \*t/KV-# → Ø, MP \*t/KV-# → Ø; merger: MP \*h,\*k,\*t/KV-# → Ø, MP \*m,\*n/(K)V-# → ŋ, MP \*ə,\*a/ - (K)# → a, MP \*ə,\*a/ - (K)# → a; dan split MP \*u/- (K)# → u dan o. Perubahan yang berwujud variasi meliputi sinkope, apokope, epentesis, paragoge, asimilasi, desimilasi, metatesis, dan substitusi.

### 6. Daftar Pustaka

- Adelaar, Alexander K. 1994. *Bahasa Melayik Purba: Rekonstruksi Fonologi dan Sebagian dari Leksikon dan Morfologi*. Jakarta: RUL.
- Collins, James T. 1996. *Bibliografi Dialek Melayu di Indonesia Timur*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Collins, James T. 2005. *Bahasa Melayu Bahasa Dunia: Sejarah Singkat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Crowley, Terry. 1992. *An Introduction to Historical Linguistics*. Auckland: Oxford University Press.
- Fernandez, Inyo Yos. 2000. "Bahasa Melayu Larantuka di Flores Timur: Sebuah Tinjauan dari Perspektif Sejarah" Purwo, Bambang Kaswanti (Ed). 2000. *Kajian Serba Linguistik: Untuk Anton Moliono Pereka Bahasa*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atmajaya dan BPK Gunung Agung.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Takaria, D & Pieter, C. 1998. *Kamus Bahasa Melayu Ambon-Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.